

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu komunikasi di Indonesia telah berkembang pesat, sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami cara berkomunikasi yang efektif. Sejak diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20, ilmu ini terus menjadi bidang studi yang penting, terutama dalam konteks media, bisnis, politik, dan pendidikan. Perkembangan teknologi dan digitalisasi turut mendorong ilmu komunikasi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah penelitian, program pendidikan, dan profesional di bidang komunikasi. Kemampuan memahami komunikasi menjadi semakin penting di era globalisasi, sehingga menjadikan ilmu ini sebagai salah satu pilar utama dalam interaksi sosial dan perkembangan masyarakat di Indonesia.

Salah satu elemen penting dalam perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia adalah aspek komunikasi antar budaya. Di negara yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan tradisi seperti Indonesia, kemampuan berkomunikasi secara efektif antar kelompok budaya yang berbeda menjadi sangat krusial. Komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam memelihara keharmonisan sosial dan mengurangi risiko kesalahpahaman yang mungkin timbul dari perbedaan budaya. Seiring dengan meningkatnya interaksi antar budaya di tingkat lokal maupun global, keterampilan ini menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi dan meningkatnya mobilitas masyarakat juga mempercepat kebutuhan akan pemahaman lintas budaya, menjadikan komunikasi antar budaya sebagai keterampilan yang sangat diperlukan dalam era keterhubungan global ini.

Salah satu bentuk nyata dari komunikasi antar budaya dapat dilihat melalui penyelenggaraan ritual adat oleh masyarakat. Dalam konteks ini, upacara adat istiadat sering kali melibatkan interaksi antara kelompok lokal dengan orang luar yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti wisatawan, peneliti, atau bahkan masyarakat dari wilayah lain. Komunikasi antar budaya yang terjadi selama acara ritual ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai

budaya yang dimiliki komunitas lokal, sambil tetap menghormati perspektif dan kepercayaan budaya lain. Dengan demikian, penyelenggaraan ritual adat tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi dialog lintas budaya yang memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama antar kelompok yang berbeda.

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang masih menjaga budaya dan adat istiadat dan masih eksis sampai saat ini. Banyuwangi memiliki keanekaragaman budaya yang disetiap daerahnya memiliki adat berbeda beda. Budaya dan tradisi di Banyuwangi tidak hanya menjadi identitas penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Melalui tradisi-tradisi tersebut, Banyuwangi telah berhasil menjaga warisan budaya leluhur sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia yang terus berkembang dan dilestarikan.

Sebagaimana (Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 14 Tentang Warisan Budaya Dan Adat Istiadat Di Banyuwangi, 2017), Pelestarian adalah upaya dinamis yang meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan. Jadi Masyarakat Banyuwangi yang sudah dilindungi oleh perda bisa melestarikan budaya dan adat istiadat dan memiliki hak untuk berkebudayaan yang sudah menjadi kodrati setiap orang sebagai manusia yang berbudaya. Ruang lingkup Pelestarian warisan budaya dan adat istiadat daerah meliputi: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan.

Salah satu desa di Banyuwangi dengan tradisi adatnya adalah Desa Watukebo. Desa ini dikenal dengan upacara adat Ider Bumi Kebo-Keboan, sebuah tradisi yang unik dan kaya akan makna budaya. Adat ini merupakan acara tahunan dari Masyarakat untuk meminta kepada tuhan yang maha esa untuk dijauhkan dari marabahaya. Proses adat istiadat di desa ini dibagi menjadi dua yakni ider bumi dan juga kebo-keboan. Masyarakat desa menyebutnya kegiatan ini sebagai “weluri” yang diartikan sebagai sebuah adat istiadat yang dilakukan secara turun menurun oleh Masyarakat dan harus diteruskan sampai ke generasi berikutnya.

Desa Watukebo, meskipun mayoritas penduduknya berasal dari suku Osing, juga dihuni oleh masyarakat dari latar budaya berbeda seperti Jawa dan Madura.

Keberagaman ini muncul sebagai hasil dari pernikahan antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Meskipun jumlahnya tidak dominan, masyarakat dari berbagai latar belakang budaya tersebut tetap berpartisipasi secara aktif dalam setiap pelaksanaan tradisi Ider Bumi Kebo-Keboan, menunjukkan adanya inklusivitas dan semangat kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat lokal.

Ider bumi yakni sebuah adat istiadat yang dilakukan atas hasil panen yang melimpah, serta memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi desa. Dalam upacara ini, warga desa mengelilingi desa (ider bumi) sebagai simbol pengusiran roh jahat dan bencana alam. Prosesi ider bumi di Desa Watukebo dilakukan dengan mengelilingi desa, dan di setiap sudut desa terdapat satu orang yang melantunkan adzan sebagai upaya tolak bala, sehingga roh jahat tidak dapat memasuki desa. Upacara ini biasanya diikuti oleh laki-laki dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Keterlibatan berbagai usia menunjukkan bagaimana tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Tradisi Kebo-Keboan merupakan bagian dari upacara Ider Bumi di Desa Watukebo. Dalam tradisi ini, warga desa memsimulasikan prosesi pertanian mulai dari menabur benih hingga panen. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk syukur tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat. Dalam penyelenggaraan tradisi adat ider bumi kebo-keboan desa Watukebo berdasarkan pengamatan peneliti sebagai warga desa Watukebo didalamnya terdapat etnosentrisme yang menganggap bahwa tradisi adat ider bumi kebo-keboan desa watukebo ini menjadi tradisi kebo-keboan tertua dibanyuwangi dengan ini peneliti ingin membuktikan apakah anggapan masyarakat mengenai hal tersebut terbukti, peneliti juga ingin mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi adat kebo-keboan desa Watukebo. Berdasarkan penemuan yang dipaparkan maka tertarik dengan mengambil judul “Komunikasi Antar Budaya Dalam Melestarikan Adat Tradisi Ider Bumi Kebo-Keboan (Study Kasus Di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi)”

Dikarenakan pentingnya komunikasi dalam melestarikan tradisi adat yang berharga. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tradisi seperti Kebo-Keboan menghadapi berbagai tantangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang efektif dalam melestarikan tradisi ini, serta memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi antar budaya dalam upaya pelestarian tradisi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada, sehingga tradisi Kebo-Keboan dapat terus lestari dan menjadi warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi komunikasi antar budaya dalam upaya pelestarian tradisi kebo-keboan di Desa Watukebo
2. Bagaimana bentuk komunikasi antar budaya yang diterapkan oleh masyarakat Desa Watukebo dalam pelestarian tradisi?
3. Bagaimana hambatan komunikasi antar budaya yang dihadapi masyarakat Desa Watukebo dalam upaya melestarikan tradisi kebo-keboan.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan fungsi komunikasi antar budaya dalam upaya pelestarian tradisi Kebo-Keboan di Desa Watukebo
2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk komunikasi antar budaya apa yang diterapkan oleh masyarakat Desa Watukebo untuk mengatasi tantangan dalam pelestarian tradisi ini.
3. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis apa saja hambatan komunikasi yang dialami Masyarakat desa watukebo dalam Upaya melestarikan tradisi adat kebo-keboan

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur yang ada dengan memberikan kontribusi teoritis melalui kajian mendalam terhadap tradisi adat Kebo-Keboan di Desa Watukebo. Analisis terhadap penelitian terdahulu yang relevan juga membantu memperbaiki metodologi dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena budaya yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Banyuwangi dengan berbagai adat istiadatnya. Dengan memahami dan mencintai warisan

budaya mereka, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk melestarikan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, serta mengajarkannya kepada generasi mendatang.

b. Bagi Lembaga Pariwisata

Penelitian ini berpotensi mendukung pengembangan agenda pariwisata di Banyuwangi. Hasil penelitian mengenai adat istiadat Kebo-Keboan di Desa Watukebo diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga terkait untuk diintegrasikan ke dalam acara resmi, seperti Banyuwangi Festival yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Upaya ini dapat meningkatkan daya tarik pariwisata budaya di wilayah tersebut.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang ini. Hasil penelitian dapat menjadi acuan penting bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk menjelajahi lebih dalam mengenai adat istiadat lokal di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berpotensi untuk memperkaya kajian akademis tetapi juga untuk mendorong pengembangan riset lanjutan di bidang ini.